



PERAN PEREMPUAN SEBAGAI *OPINION LEADER* DALAM INOVASI PENGELOLAAN SAMPAH MELALUI PEMBUATAN LUBANG BIOPORI

Muhammad Edy Susilo¹, Prayudi², Mangaras Yanu Florestyanto³

^{1,2,3} Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta

Email address : edysusilo@upnyk.ac.id

Abstrak

Krisis sampah di Yogyakarta menjadi permasalahan yang mendesak, khususnya di daerah perkotaan yang mengalami peningkatan volume sampah setiap tahunnya. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah inovasi pengolahan sampah organik melalui pembuatan lubang biopori, yang tidak hanya membantu mengurangi sampah, tetapi juga memperbaiki kualitas lingkungan. Namun, penerapan inovasi ini menghadapi tantangan, terutama karena masyarakat belum terbiasa memilah dan mengolah sampah mereka sendiri. Untuk mengatasi hambatan tersebut, peran perempuan sebagai *opinion leader* dalam komunitas PKK Perumahan Pokoh Baru di Sleman menjadi kunci keberhasilan program ini. Menggunakan pendekatan teori difusi inovasi, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana para perempuan di komunitas tersebut dapat menggerakkan masyarakat untuk menerima dan mengadopsi teknologi biopori. *Opinion leader*, melalui pengaruh dan kepeduliannya terhadap lingkungan, mampu meyakinkan warga tentang manfaat lubang biopori serta menepis kekhawatiran terkait bau busuk dan serangga yang mungkin muncul dari biopori. Dengan dukungan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sleman, program ini berjalan dengan baik karena pendekatan partisipatif dan keberhasilan dalam mendidik masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah. Hasilnya, keterlibatan *opinion leader* perempuan mampu mempercepat penyebaran informasi dan adopsi inovasi, yang pada akhirnya meningkatkan kesadaran masyarakat dan mengurangi dampak krisis sampah di Yogyakarta.

Kata Kunci: biopori, sampah, *opinion leader*, difusi inovasi

Abstract

The waste crisis in Yogyakarta has become an urgent issue, particularly in urban areas where the volume of waste increases annually. One solution proposed is the innovation of organic waste management through the creation of biopores, which not only helps reduce waste but also improves environmental quality. However, implementing this innovation faces challenges, especially since the community is not yet accustomed to separating and processing their own waste. To overcome these barriers, the role of women as opinion leaders in the PKK community of Pokoh Baru Housing in Sleman plays a key part in the program's success. Using the diffusion of innovation theory, this study explores how women in the community can mobilize residents to accept and adopt biopore technology.

Through their influence and environmental concern, these opinion leaders are able to convince residents of the benefits of biopores and alleviate concerns about potential odors and insects associated with biopores. With support from the Sleman District Environmental Office, the program has progressed well due to its participatory approach and success in educating the community on the importance of waste management. As a result, the involvement of female opinion leaders has accelerated the dissemination of information and adoption of the innovation, ultimately raising public awareness and mitigating the impact of the waste crisis in Yogyakarta.

Keywords: biopore, waste, opinion leader, diffusion of innovation

PENDAHULUAN

Yogyakarta, sebagai salah satu kota besar di Indonesia, saat ini tengah menghadapi krisis sampah yang serius. Pertumbuhan populasi, urbanisasi yang cepat, serta peningkatan konsumsi masyarakat telah menyebabkan peningkatan volume sampah yang dihasilkan setiap hari. Menurut data dari Dinas Lingkungan Hidup, kota Yogyakarta menghasilkan lebih dari 1.231 ton sampah setiap harinya, (https://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/cetak/208-pengelolaan-sampah?id_skpd=91) di mana sebagian besar berasal dari sampah rumah tangga.

Kabupaten Sleman, sebagai wilayah yang berbatasan langsung dengan Yogyakarta, juga menghadapi permasalahan serupa. Di Sleman, jumlah timbunan sampah yang tidak terkelola dengan baik berdampak buruk pada lingkungan, mulai dari pencemaran udara akibat bau busuk hingga meningkatnya potensi penyakit yang disebabkan oleh penumpukan sampah. Dalam konteks ini, Perumahan Pokoh Baru, yang terletak di Wedomartani, Ngemplak, Sleman, menjadi salah satu daerah yang menghadapi dampak signifikan dari krisis sampah ini.

Permasalahan utama yang dihadapi warga Perumahan Pokoh Baru adalah ketidakmampuan masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga secara efisien. Sampah yang menumpuk di lingkungan perumahan sering kali menimbulkan bau tidak sedap, yang berdampak pada kualitas hidup warga. Selain itu, penumpukan sampah ini meningkatkan risiko munculnya berbagai penyakit, terutama yang disebabkan oleh serangga seperti lalat dan nyamuk, yang berkembang biak di tempat sampah yang tidak terkelola dengan baik. Lebih lanjut, keberadaan sampah yang berserakan tidak hanya merusak pemandangan lingkungan perumahan tetapi juga mencerminkan kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya kebersihan lingkungan.

Salah satu permasalahan mendasar yang ditemukan di Perumahan Pokoh Baru adalah kurangnya kebiasaan warga dalam memilah sampah. Sebagian besar sampah rumah tangga dicampur begitu saja, tanpa ada pemisahan antara sampah



organik dan anorganik. Padahal, dengan memilah sampah, warga bisa mengurangi volume sampah yang harus dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA) serta memanfaatkan sampah organik untuk keperluan yang lebih bermanfaat, seperti pembuatan kompos. Tanpa pemilahan yang baik, potensi sampah organik untuk dijadikan kompos tidak dimanfaatkan, sementara sampah anorganik yang seharusnya bisa dijual ke pengepul untuk didaur ulang malah menumpuk dan mencemari lingkungan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, program pengabdian masyarakat ini menawarkan solusi melalui pengelolaan sampah berbasis komunitas. Solusi yang ditawarkan melibatkan dua pendekatan utama, yaitu pengelolaan sampah organik dan anorganik. Pertama, sampah organik yang berasal dari sisa makanan dan bahan-bahan alami lainnya diusulkan untuk diolah menjadi kompos dengan menggunakan metode lubang biopori. Lubang biopori adalah teknologi sederhana yang memungkinkan sampah organik diurai oleh organisme tanah, menghasilkan pupuk kompos yang berguna untuk keperluan pertanian atau pemupukan tanaman di lingkungan perumahan. Penggunaan lubang biopori tidak hanya mengurangi volume sampah organik yang dibuang, tetapi juga membantu memperbaiki kualitas tanah dan meningkatkan kesuburan lingkungan sekitar.

Kedua, sampah anorganik, seperti plastik, kertas, dan logam, akan dikumpulkan secara terpisah dan dijual kepada pengepul sampah. Dengan pengelolaan yang baik, sampah anorganik ini dapat didaur ulang dan memberikan nilai ekonomi tambahan bagi masyarakat. Penjualan sampah anorganik diharapkan mampu memberikan pendapatan tambahan bagi warga, sekaligus mengurangi beban sampah yang harus dikelola oleh pemerintah daerah.

Pelaksanaan program ini dilakukan melalui kerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sleman, yang memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan serta penyediaan fasilitas untuk pengolahan sampah. Pengabdian ini juga melibatkan tokoh masyarakat setempat, yang akan menjadi agen perubahan dalam menggerakkan warga untuk berpartisipasi aktif dalam program pengelolaan sampah ini.

Target luaran dari program pengabdian masyarakat ini adalah terciptanya perubahan perilaku di kalangan warga Perumahan Pokoh Baru dalam mengelola sampah. Diharapkan, setelah program ini berjalan, masyarakat akan terbiasa memilah sampah organik dan anorganik. Selain itu, warga akan merasakan manfaat langsung dari penggunaan lubang biopori, di mana mereka dapat memperoleh pupuk organik untuk keperluan pribadi atau dijual. Di sisi lain, pengumpulan dan penjualan sampah anorganik juga diharapkan dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat, yang pada akhirnya akan mendorong partisipasi mereka dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Dengan keberhasilan program ini, diharapkan model pengelolaan sampah

berbasis komunitas yang diterapkan di Perumahan Pokoh Baru dapat direplikasi di wilayah lain di Kabupaten Sleman maupun Yogyakarta secara umum, sebagai bagian dari upaya berkelanjutan untuk mengatasi krisis sampah yang tengah dihadapi.

METODE DAN PELAKSANAAN

Program pengabdian masyarakat ini menggunakan metode partisipatif berbasis komunitas, yang melibatkan warga secara aktif dalam setiap tahap kegiatan. Langkah pertama adalah mengadakan pelatihan dan penyadaran mengenai pentingnya memilah sampah. Dalam pelatihan ini, warga diberikan pemahaman tentang dampak negatif penumpukan sampah dan manfaat dari pengelolaan sampah yang baik, seperti penggunaan lubang biopori dan pemilahan sampah organik dan anorganik.

Selanjutnya, memilih tokoh masyarakat yang berpengaruh sebagai agen perubahan. Tokoh ini diharapkan mampu menjadi panutan dan motivator bagi warga lainnya untuk terlibat aktif dalam program ini. Pemilihan tokoh dilakukan dengan mempertimbangkan pengaruh sosial dan keterlibatan aktif di masyarakat.

Tahap berikutnya adalah pelatihan teknis mengenai pembuatan lubang biopori. Pelatihan ini melibatkan teori dan praktik langsung mengenai cara membuat lubang biopori yang benar, serta manfaatnya dalam pengelolaan sampah organik.

Setelah pelatihan, dilakukan pembuatan lubang biopori di area perumahan serta penampungan sampah anorganik yang akan dijual ke pengepul. Langkah terakhir adalah memberikan pendampingan berkelanjutan kepada warga, termasuk monitoring dan evaluasi untuk memastikan program berjalan dengan baik dan memberikan dampak yang berkelanjutan bagi lingkungan serta ekonomi masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat yang dilakukan di Perumahan Pokoh Baru, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, bertujuan untuk memberikan solusi pengelolaan sampah dengan menggunakan teknologi sederhana, yaitu lubang biopori untuk sampah organik, serta pengumpulan dan penjualan sampah anorganik. Pelaksanaan program ini diharapkan dapat membantu mengatasi masalah lingkungan yang ditimbulkan oleh penumpukan sampah serta meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah secara mandiri. Pada bagian ini, akan dibahas hasil implementasi program, luaran yang dihasilkan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program.



Implementasi Solusi untuk Mengatasi Masalah Mitra

Krisis sampah yang dihadapi warga Perumahan Pokoh Baru telah menimbulkan berbagai permasalahan, mulai dari bau tak sedap, potensi penyebaran penyakit, hingga merusak estetika lingkungan. Sebelum program ini dilaksanakan, masyarakat belum terbiasa memilah sampah antara sampah organik dan anorganik, sehingga semua jenis sampah tercampur dan menumpuk di lingkungan sekitar. Untuk mengatasi masalah ini, solusi yang ditawarkan melalui program ini adalah dengan mengedukasi warga tentang pentingnya pemilahan sampah dan memberikan pelatihan teknis terkait pengelolaan sampah organik melalui lubang biopori.

Tahap pertama implementasi adalah pelatihan dan penyadaran bagi warga mengenai pentingnya memilah sampah. Pelatihan ini berhasil melibatkan sebagian besar warga, terutama ibu-ibu rumah tangga, yang memiliki peran penting dalam mengelola sampah rumah tangga sehari-hari. Selama pelatihan, warga diberi pemahaman tentang dampak negatif penumpukan sampah bagi kesehatan dan lingkungan, serta manfaat yang dapat diperoleh dari pengelolaan sampah yang baik, termasuk potensi pendapatan tambahan dari penjualan sampah anorganik.

Selanjutnya, program ini juga melibatkan tokoh masyarakat yang berpengaruh, khususnya para perempuan yang aktif di lingkungan perumahan. Di Perumahan Pokoh Baru, para perempuan, terutama ibu rumah tangga, memiliki peran sentral dalam pengambilan keputusan terkait urusan rumah tangga dan lingkungan. Keterlibatan mereka sebagai agen perubahan sangat penting dalam mendorong partisipasi aktif warga lain. Tokoh masyarakat perempuan yang terpilih tidak hanya menjadi panutan, tetapi juga menjadi motor penggerak dalam pelaksanaan program. Mereka mengkoordinasikan kegiatan pelatihan dan menggerakkan warga untuk berpartisipasi dalam pembuatan lubang biopori dan pemilahan sampah.

Tahap ketiga adalah pelatihan teknis mengenai pembuatan lubang biopori. Pelatihan ini melibatkan langsung warga dalam praktik pembuatan lubang biopori, di mana mereka diajarkan cara membuat lubang biopori di pekarangan rumah atau area yang telah ditentukan. Hasil dari pelatihan ini cukup positif, karena warga mampu membuat lubang biopori dengan baik dan menggunakan untuk mengolah sampah organik menjadi kompos. Lubang biopori ini menjadi solusi praktis dan sederhana dalam mengelola sampah organik, yang sebelumnya dibiarkan menumpuk dan menyebabkan bau.

Tahap keempat adalah pembuatan lubang biopori dan penampungan sampah anorganik. Di beberapa titik strategis di perumahan, lubang biopori dibuat secara kolektif oleh warga. Lubang ini digunakan untuk membuang sampah organik seperti sisa makanan, daun, dan material organik lainnya. Selain itu, tempat penampungan sampah anorganik juga disediakan, di mana warga dapat membuang

sampah seperti plastik, kertas, dan logam. Sampah anorganik yang terkumpul kemudian dijual ke pengepul, dan hasilnya digunakan untuk kepentingan bersama atau dibagi di antara warga yang berpartisipasi.

Tahap terakhir adalah pendampingan berkelanjutan kepada masyarakat. Pendampingan ini dilakukan untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai rencana dan masyarakat tetap termotivasi untuk terus menjalankan pengelolaan sampah secara mandiri. Pendampingan ini juga berfungsi sebagai sarana evaluasi untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi warga, serta memberikan solusi yang tepat untuk mengatasi kendala tersebut.

Luaran Implementasi sebagai Indikator Keberhasilan Program

Keberhasilan program pengabdian masyarakat ini dapat diukur melalui beberapa indikator luaran yang dicapai oleh mitra, yaitu masyarakat Perumahan Pokoh Baru. Salah satu luaran utama yang dihasilkan adalah perubahan perilaku masyarakat dalam memilah sampah. Sebelum program ini dilaksanakan, sebagian besar warga mencampur semua jenis sampah, baik organik maupun anorganik, yang kemudian menyebabkan penumpukan sampah di lingkungan perumahan. Namun, setelah mengikuti pelatihan dan mendapatkan pendampingan, warga mulai terbiasa memilah sampah. Sampah organik seperti sisa makanan dan dedaunan sekarang dimasukkan ke dalam lubang biopori, sedangkan sampah anorganik dikumpulkan di tempat penampungan yang telah disediakan.

Selain itu, warga juga mendapatkan manfaat dari pupuk kompos yang dihasilkan oleh lubang biopori. Kompos yang dihasilkan dapat digunakan untuk keperluan pribadi, seperti memupuk tanaman di pekarangan rumah, atau dijual untuk mendapatkan tambahan penghasilan. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan solusi terhadap masalah sampah, tetapi juga memberikan nilai ekonomi tambahan bagi masyarakat.

Penjualan sampah anorganik juga menjadi salah satu luaran penting dari program ini. Warga yang sebelumnya tidak memanfaatkan sampah anorganik kini dapat mengumpulkan dan menjualnya ke pengepul. Hasil dari penjualan sampah anorganik ini digunakan untuk kepentingan bersama atau dibagi di antara warga yang berpartisipasi. Dengan adanya kegiatan ini, masyarakat memperoleh tambahan pendapatan, yang sekaligus menjadi insentif bagi mereka untuk terus memilah sampah dan menjaga kebersihan lingkungan.

Faktor Pendorong dan Penghambat Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program ini didukung oleh beberapa faktor pendorong yang berperan penting dalam keberhasilan program. Kerja sama yang baik dengan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sleman menjadi salah satu faktor utama yang mempermudah implementasi program. Dinas Lingkungan Hidup tidak hanya memberikan dukungan dalam bentuk fasilitas dan pelatihan, tetapi juga berperan



aktif dalam memotivasi warga untuk berpartisipasi dalam program ini. Dukungan dari pemerintah daerah menjadi sangat penting dalam memastikan keberlanjutan program dan replikasi di wilayah lain.

Selain itu, peran tokoh masyarakat, khususnya perempuan, menjadi faktor pendorong lain yang berpengaruh. Di Perumahan Pokoh Baru, perempuan memiliki peran sentral dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan rumah tangga dan lingkungan. Mereka aktif dalam kegiatan pengelolaan sampah dan menjadi motor penggerak utama dalam pelaksanaan program ini. Keterlibatan perempuan dalam program ini tidak hanya meningkatkan partisipasi warga, tetapi juga memberikan contoh konkret bahwa perempuan memiliki peran penting dalam menjaga lingkungan. Di lokasi mitra, keputusan-keputusan terkait pengelolaan sampah sering kali dilakukan oleh perempuan, yang kemudian dilaksanakan bersama oleh laki-laki dan perempuan.

Namun, pelaksanaan program ini juga menghadapi beberapa kendala atau hambatan. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya kesadaran awal sebagian warga mengenai pentingnya pengelolaan sampah. Meskipun sebagian besar warga akhirnya berpartisipasi dalam program, pada awalnya terdapat resistensi dari beberapa warga yang menganggap pengelolaan sampah sebagai pekerjaan tambahan yang merepotkan. Untuk mengatasi hambatan ini, tim pengabdi melakukan pendekatan personal melalui tokoh masyarakat yang berpengaruh, serta memberikan contoh manfaat nyata dari program ini, seperti hasil penjualan sampah anorganik dan kompos.

Hambatan lain yang dihadapi adalah kurangnya fasilitas pendukung, terutama untuk pengelolaan sampah anorganik. Meskipun tempat penampungan telah disediakan, terdapat kendala dalam mengumpulkan sampah anorganik dalam jumlah besar, karena keterbatasan ruang dan fasilitas untuk penyimpanan sementara. Untuk mengatasi hal ini, tim pengabdi bekerja sama dengan pengepul sampah untuk melakukan pengambilan sampah secara berkala, sehingga sampah anorganik tidak menumpuk terlalu lama di lingkungan perumahan.

PENUTUP

Simpulan

Program pengabdian masyarakat di Perumahan Pokoh Baru, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, yang difokuskan pada pengelolaan sampah dengan metode lubang biopori untuk sampah organik dan pengumpulan sampah anorganik untuk dijual, telah berhasil memberikan solusi praktis dan bermanfaat bagi warga. Masalah utama mitra, yaitu penumpukan sampah yang menyebabkan bau, potensi penyakit, dan gangguan estetika lingkungan, berhasil diatasi melalui edukasi dan pelatihan. Masyarakat kini lebih sadar pentingnya memilah sampah dan mulai

menerapkan metode biopori dalam pengelolaan sampah organik. Selain itu, mereka juga memperoleh manfaat ekonomi dari penjualan sampah anorganik.

Faktor pendorong keberhasilan program ini antara lain kerja sama yang baik dengan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sleman dan peran tokoh masyarakat, khususnya perempuan, yang aktif menggerakkan warga. Tokoh perempuan memainkan peran sentral dalam memastikan partisipasi dan keberlanjutan program, karena mereka memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan di rumah tangga dan masyarakat. Namun, beberapa hambatan juga dihadapi, seperti resistensi awal dari sebagian warga yang belum terbiasa memilah sampah dan keterbatasan fasilitas penampungan sampah anorganik. Dengan pendekatan personal dan dukungan pemerintah, hambatan ini berhasil diatasi, meskipun perlu peningkatan dalam beberapa aspek operasional.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan program, disarankan agar kegiatan ini dilanjutkan dengan beberapa perbaikan untuk meningkatkan keberlanjutan dan jangkauan manfaatnya. Pertama, peningkatan fasilitas pendukung sangat diperlukan, terutama untuk penampungan dan pengelolaan sampah anorganik. Pemerintah dan pengepul dapat memperluas kerja sama untuk memastikan pengambilan sampah secara teratur sehingga tidak menumpuk.

Kedua, perluasan cakupan program ke perumahan atau daerah lain di sekitar Pokoh Baru dapat menjadi langkah berikutnya. Program ini terbukti berhasil memberikan solusi bagi permasalahan sampah, dan replikasi ke wilayah lain akan berdampak lebih luas pada kebersihan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat.

Ketiga, pendidikan berkelanjutan terkait pengelolaan sampah perlu terus dilakukan, khususnya untuk generasi muda. Masyarakat perlu terus diberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan melalui pemilahan sampah. Dengan perbaikan dan dukungan berkelanjutan dari semua pihak, program ini diharapkan dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif jangka panjang bagi lingkungan dan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada LPPM UPN Veteran Yogyakarta yang sudah memberikan dana dan kesempatan untuk mengadakan program pengabdian masyarakat, kepada ketua dan anggota PKK Perumahan Pokoh baru dan para mahasiswa yang sudah membantu program ini

DAFTAR PUSTAKA

Asteria, D., & Heruman, H. 2016. Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi



- Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Tasikmalaya. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 23(1)
- Bachtiar, H., & Hanifah, U. 2014. Penggunaan Metode Biopori untuk Pengelolaan Sampah Organik dalam Mengatasi Masalah Lingkungan. *Jurnal Lingkungan Hidup*, 82)
- Mulasari, S. A., Husodo, A. H., & Muhamad, N. 2016. Analisis Situasi Permasalahan Sampah Kota Yogyakarta dan Kebijakan Penanggulangannya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2)
- Rahmawati, N., & Suryandari, R. Y. 2015. Pemberdayaan Perempuan dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 14(1)
- Widiarti, I. W. 2012. Pengelolaan Sampah Berbasis "Zero Waste" Skala Rumah Tangga Secara Mandiri. *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan*, 4(2)

